

Statistical Analysis of Early Childhood Learning Outcomes: Bridging The Gap Between Learning Theories And Islamic Educational Practices

Siti Vania Nuraida¹, Ema Maesaroh², Kiki Mohammad Iqbal³, Rahayu Kariadinata⁴,
Tarsono⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: sivanianuraidaa13@gmail.com, emamaesaroh1988@gmail.com,

kikimohammadiqbal2@gmail.com, rahayu.kariadinata@uinsgd.ac.id, tarsono@uinsgd.ac.id

Article History:

Received: 22 Mei 2026

Revised: 19 Juli 2026

Accepted: 26 Juli 2026

Keywords: *Islamic Education, Early Childhood, Learning Theories, Behaviorism, Cognition, Constructivism, Learning Outcomes*

Abstract: *This study aims to examine the effectiveness of an Islamic Education (PAI) learning model based on the integration of behavioristic, cognitive, and constructivist learning theories on early childhood learning outcomes. The main problem addressed in this research is the dominance of rote-based Islamic learning that fails to provide meaningful learning experiences. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental method using a pretest-posttest control group design. The sample consisted of two groups: an experimental group and a control group in early childhood education settings. Data analysis techniques included normality test, homogeneity test, N-Gain test, and independent sample t-test. The results showed a significant improvement in the experimental group with a posttest average score of 84.7 compared to 74.2 in the control group. The t-test results showed a significance value of 0.000 (< 0.05), indicating a significant effect of the learning model on early childhood learning outcomes. Therefore, the integration of behavioristic, cognitive, and constructivist theories is proven effective in improving Islamic Education learning outcomes in early childhood education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi keimanan, akhlak, serta kebiasaan ibadah sejak usia awal perkembangan anak. Pada tahap ini, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif berupa hafalan doa-doa atau hadis pendek, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Sementara itu, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan agama pada anak usia dini sangat penting karena masa anak-anak merupakan fase paling efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual yang akan

memengaruhi perkembangan kepribadian anak pada masa selanjutnya. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian anak sejak dini.

Anak usia dini berada pada masa *golden age*, yaitu periode perkembangan yang sangat menentukan pertumbuhan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual anak. Menurut Maria Montessori, anak pada usia dini memiliki kemampuan menyerap informasi secara cepat melalui lingkungan dan pengalaman yang diperoleh secara langsung. Sejalan dengan itu, Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap *preoperational*, di mana anak mulai membangun pemahaman melalui simbol, pengalaman konkret, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran PAI pada anak usia dini seharusnya dirancang secara menarik, aktif, dan kontekstual agar nilai-nilai Islam dapat dipahami secara bermakna oleh anak.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI pada anak usia dini masih cenderung bersifat tekstual dan berorientasi pada hafalan. Proses pembelajaran lebih banyak menekankan pada pengulangan materi tanpa memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Akibatnya, anak mampu menghafal materi, tetapi belum tentu memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Menurut Paulo Freire, model pembelajaran yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif dapat menyebabkan proses belajar kehilangan makna karena anak tidak dilibatkan secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu, Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dapat menghambat kreativitas dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memerlukan inovasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pembelajaran modern dengan praktik pembelajaran PAI di lapangan. Dalam perspektif teori belajar, pembelajaran yang efektif seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga melibatkan proses penguatan perilaku (*behavioristik*), pengolahan informasi dan pemahaman (*kognitif*), serta pengalaman langsung yang membangun makna (*konstruktivistik*). Ketiga teori tersebut idealnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PAI agar menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik. Menurut B.F. Skinner, teori *behavioristik* menekankan pentingnya stimulus, respons, dan penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk perilaku peserta didik. Dalam konteks PAI, teori ini dapat diterapkan melalui pembiasaan ibadah, pemberian penghargaan, dan penguatan perilaku positif anak.

Di sisi lain, teori *kognitif* yang dikemukakan oleh Jerome Bruner menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui pengolahan informasi dan pembentukan struktur pengetahuan dalam pikiran peserta didik. Pembelajaran yang baik harus membantu anak memahami konsep secara bertahap sesuai perkembangan berpikirnya. Sementara itu, Lev Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila anak memperoleh bantuan sosial melalui interaksi dengan guru maupun teman sebaya dalam *zone of proximal development*. Pendapat ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu dirancang dengan pendekatan yang mampu membantu anak memahami makna nilai-nilai Islam secara bertahap dan kontekstual.

Selain teori *behavioristik* dan *kognitif*, pendekatan *konstruktivistik* juga memiliki kontribusi penting dalam pembelajaran anak usia dini. Menurut Jean Piaget, pengetahuan dibangun secara aktif oleh anak melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. Pendapat serupa dikemukakan oleh John Dewey yang menegaskan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada pengalaman (*learning by doing*) agar peserta didik mampu memahami makna pembelajaran dalam kehidupan nyata. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan *konstruktivistik* dapat diterapkan melalui kegiatan *storytelling*, bermain peran, praktik ibadah, simulasi perilaku baik, dan

eksplorasi lingkungan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, anak tidak hanya menghafal materi agama, tetapi juga mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi teori *behavioristik*, *kognitif*, dan *konstruktivistik* dalam pembelajaran PAI memungkinkan proses belajar menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Misalnya, teori *behavioristik* dapat diterapkan melalui pembiasaan perilaku baik dan pemberian penguatan, teori *kognitif* melalui pemahaman konsep nilai-nilai Islam, sedangkan teori *konstruktivistik* melalui kegiatan *storytelling*, praktik ibadah, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rusman, pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai pendekatan teori belajar mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, Trianto menyatakan bahwa pembelajaran terpadu dapat membantu peserta didik memahami konsep secara lebih utuh dan bermakna.

Sayangnya, implementasi integrasi teori-teori tersebut dalam pembelajaran PAI anak usia dini belum sepenuhnya optimal. Banyak lembaga pendidikan masih menggunakan pendekatan konvensional yang berfokus pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga potensi pembelajaran yang bermakna belum tercapai secara maksimal. Hal ini berdampak pada belum optimalnya hasil belajar anak, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Menurut Mulyasa, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Apabila guru masih menggunakan pendekatan yang monoton dan kurang interaktif, maka proses internalisasi nilai akan sulit tercapai secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran PAI yang mampu mengintegrasikan teori belajar secara sistematis dan terstruktur, serta dapat diuji efektivitasnya secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan model pembelajaran PAI berbasis integrasi teori *behavioristik*, *kognitif*, dan *konstruktivistik* yang kemudian diuji menggunakan pendekatan statistik untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar anak usia dini. Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif dengan pendekatan statistik penting digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel secara objektif sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang lebih kuat.

Penelitian mengenai pembelajaran berbasis teori belajar telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *behavioristik* efektif dalam membentuk kebiasaan dan kedisiplinan anak melalui sistem penguatan (*reinforcement*). Penelitian lain dalam perspektif *kognitif* menunjukkan bahwa pemahaman konsep dapat ditingkatkan melalui proses pengolahan informasi yang sistematis dan bertahap. Menurut Gagné, proses belajar berlangsung melalui tahapan penerimaan informasi, pengolahan, penyimpanan, dan penggunaan kembali informasi dalam situasi tertentu. Oleh sebab itu, pembelajaran yang memperhatikan proses mental peserta didik akan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Sementara itu, pendekatan *konstruktivistik* banyak digunakan dalam pendidikan anak usia dini untuk menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Model pembelajaran berbasis aktivitas seperti bermain sambil belajar, *storytelling*, dan eksplorasi lingkungan terbukti dapat meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky, interaksi sosial dan lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan berpikir anak. Dengan demikian, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif berinteraksi dan bereksplorasi akan membantu proses perkembangan kognitif dan sosial secara lebih optimal.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan hanya berfokus pada satu pendekatan teori belajar saja. Penelitian yang mengintegrasikan ketiga teori tersebut secara simultan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak usia dini masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian yang menguji efektivitas integrasi tersebut menggunakan pendekatan statistik yang kuat juga masih jarang ditemukan. Dengan demikian, terdapat kebutuhan untuk melakukan penelitian yang tidak hanya mengintegrasikan teori belajar secara komprehensif, tetapi juga menguji pengaruhnya secara empiris terhadap hasil belajar anak usia dini dalam konteks pembelajaran PAI.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang dapat diidentifikasi, yaitu belum adanya model pembelajaran PAI anak usia dini yang mengintegrasikan teori *behavioristik*, *kognitif*, dan *konstruktivistik* secara simultan dan sistematis, minimnya penelitian yang menguji efektivitas integrasi teori belajar tersebut dalam konteks Pendidikan Agama Islam anak usia dini, serta kurangnya penggunaan analisis statistik inferensial untuk menguji pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar anak usia dini secara objektif. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga empiris dan dapat diuji secara kuantitatif.

LANDASAN TEORI

1. Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI Anak Usia Dini

Teori behavioristik merupakan pendekatan dalam psikologi pendidikan yang memandang bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari hubungan stimulus dan respons yang diperkuat oleh lingkungan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, teori ini memiliki posisi strategis karena karakteristik peserta didik masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dibandingkan proses internal yang kompleks.

Skinner (1953) menegaskan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk secara sistematis melalui mekanisme reinforcement, baik positif maupun negatif. Reinforcement positif seperti pujian, penghargaan, atau penguatan sosial terbukti mampu meningkatkan frekuensi perilaku yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teori behavioristik banyak digunakan pada tahap pembentukan kebiasaan dasar keagamaan. Hal ini mencakup pembiasaan membaca doa, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, serta melakukan ibadah sederhana seperti shalat dan wudhu.

Pembiasaan tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang dilakukan secara bertahap melalui pengulangan yang konsisten. Dalam perspektif behavioristik, repetisi merupakan faktor kunci dalam pembentukan perilaku yang menetap.

Slavin (2018) menyatakan bahwa penguatan dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik. Pada anak usia dini, reinforcement menjadi instrumen utama dalam mengarahkan perilaku karena kemampuan regulasi diri mereka masih dalam tahap awal perkembangan.

Implementasi behavioristik dalam PAI juga terlihat dalam penggunaan sistem penghargaan seperti stiker, simbol bintang, atau pujian verbal dari guru. Sistem ini berfungsi sebagai stimulus eksternal yang mendorong anak untuk mengulang perilaku positif.

Meskipun demikian, pendekatan behavioristik memiliki keterbatasan jika digunakan secara tunggal. Fokus yang terlalu dominan pada stimulus eksternal berpotensi menyebabkan anak hanya berorientasi pada reward tanpa memahami makna nilai yang dilakukan.

Oleh karena itu, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, behavioristik tidak dapat berdiri

sendiri, melainkan harus diintegrasikan dengan pendekatan kognitif dan konstruktivistik agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan perilaku, tetapi juga pemahaman dan kesadaran nilai.

Dalam perspektif integratif, behavioristik berfungsi sebagai fondasi awal dalam pembentukan kebiasaan religius. Fondasi ini menjadi titik awal yang kemudian diperkuat melalui proses kognitif berupa pemahaman konsep dan konstruktivistik berupa pengalaman belajar bermakna.

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap pembiasaan. Oleh karena itu, teori behavioristik menjadi relevan karena mampu memberikan struktur awal dalam membentuk rutinitas keagamaan yang konsisten.

Vygotsky (1978) meskipun bukan tokoh behaviorisme, menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan perilaku anak. Hal ini memperkuat bahwa stimulus eksternal dalam behavioristik juga memiliki dimensi sosial yang penting dalam pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran PAI, guru memiliki peran sebagai model perilaku (*role model*) yang memberikan stimulus langsung kepada anak. Keteladanan guru menjadi bagian penting dari proses stimulus-respons dalam behavioristik.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh konsistensi lingkungan dalam memberikan penguatan terhadap perilaku yang diharapkan.

Integrasi behavioristik dalam PAI memungkinkan terciptanya pembelajaran yang sistematis dalam membentuk karakter dasar anak, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan kebiasaan religius.

Namun, agar pembelajaran mencapai tingkat yang lebih bermakna, teori ini perlu dipadukan dengan pendekatan kognitif dan konstruktivistik yang akan memperkuat aspek pemahaman dan pengalaman belajar anak.

2. Teori Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

Teori kognitif memandang belajar sebagai proses mental internal yang melibatkan pengolahan informasi, pemahaman, penyimpanan, dan penggunaan kembali pengetahuan dalam konteks yang bermakna. Berbeda dengan behavioristik yang menekankan perilaku tampak, teori kognitif menekankan proses berpikir yang terjadi di dalam diri peserta didik.

Jean Piaget (1972) menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka mulai menggunakan simbol, bahasa, dan imajinasi dalam memahami dunia. Namun, pada tahap ini kemampuan berpikir logis masih terbatas sehingga pembelajaran harus bersifat konkret dan dekat dengan pengalaman anak.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), teori kognitif berperan penting dalam membantu anak memahami makna di balik aktivitas keagamaan, bukan sekadar menghafalnya. Misalnya, anak tidak hanya menghafal doa, tetapi juga memahami kapan dan mengapa doa tersebut digunakan.

Bruner (1966) menekankan bahwa pembelajaran harus dimulai dari representasi enaktif (tindakan langsung), kemudian ikonik (gambar), dan akhirnya simbolik (bahasa). Dalam PAI anak usia dini, prinsip ini dapat diterapkan melalui praktik ibadah langsung sebelum masuk ke konsep abstrak.

Proses kognitif dalam pembelajaran PAI juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengorganisasi informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Hal ini memungkinkan terbentuknya skema pengetahuan agama yang lebih terstruktur dalam diri anak.

Teori kognitif juga menekankan pentingnya perhatian (*attention*) dan memori dalam proses belajar. Anak usia dini cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga

pembelajaran PAI harus dirancang secara menarik, interaktif, dan tidak monoton.

Dalam praktiknya, penggunaan media visual, cerita (*storytelling*), dan ilustrasi konkret sangat membantu anak dalam memahami konsep-konsep keagamaan. Hal ini sejalan dengan prinsip dual coding yang menyatakan bahwa informasi lebih mudah dipahami jika disajikan dalam bentuk verbal dan visual secara bersamaan.

Anderson dan Krathwohl (2001) dalam revisi taksonomi Bloom menekankan bahwa proses kognitif mencakup kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam PAI AUD, tingkat kognitif yang dominan berada pada level mengingat dan memahami, namun dapat mulai diarahkan ke penerapan sederhana.

Dalam pembelajaran PAI, teori kognitif membantu anak untuk tidak hanya mengetahui “apa” tetapi juga “mengapa” suatu nilai Islam dilakukan. Misalnya, mengapa harus jujur, mengapa harus membantu teman, dan mengapa harus berdoa sebelum belajar.

Namun demikian, kemampuan kognitif anak usia dini masih terbatas sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Guru tidak dapat memaksakan konsep abstrak yang terlalu kompleks tanpa bantuan media konkret.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang membantu proses konstruksi pengetahuan anak melalui pertanyaan sederhana, penjelasan bertahap, dan pengalaman langsung.

Teori kognitif juga mengakui bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui penerimaan informasi, tetapi juga melalui proses aktif dalam mengolah dan menghubungkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya.

Dalam pembelajaran PAI, hal ini dapat terlihat ketika anak mulai menghubungkan pengalaman sehari-hari mereka dengan nilai-nilai Islam, seperti berbagi makanan dengan teman sebagai bentuk implementasi nilai sedekah.

Dengan demikian, teori kognitif memberikan landasan penting dalam membangun pemahaman konseptual anak terhadap nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada hafalan semata.

Namun, untuk mencapai pembelajaran yang lebih bermakna, teori kognitif perlu diintegrasikan dengan pendekatan behavioristik dan konstruktivistik agar tercipta keseimbangan antara pembiasaan, pemahaman, dan pengalaman belajar.

3. Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

Teori konstruktivistik memandang belajar sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan sendiri berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi terhadap lingkungan. Pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi secara bertahap melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Vygotsky (1978) menjadi tokoh utama dalam teori konstruktivistik sosial dengan konsep (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan potensi kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) anak usia dini, konsep ZPD sangat relevan karena anak membutuhkan bimbingan dalam memahami nilai-nilai abstrak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ibadah. Guru berperan sebagai scaffolding yang memberikan dukungan sementara hingga anak mampu memahami dan melakukan secara mandiri.

Pembelajaran konstruktivistik menekankan pentingnya pengalaman langsung (*learning by doing*). Dalam PAI AUD, hal ini dapat diwujudkan melalui praktik ibadah, bermain peran (role

play), serta kegiatan berbasis pengalaman seperti berbagi, membantu teman, dan kegiatan sosial sederhana.

Bruner juga mendukung pendekatan konstruktivistik dengan konsep discovery learning, di mana anak belajar menemukan sendiri konsep melalui eksplorasi. Dalam PAI, anak dapat diajak untuk menemukan makna nilai-nilai Islam melalui cerita, diskusi sederhana, dan pengalaman nyata.

Pembelajaran berbasis storytelling memiliki peran penting dalam konstruktivisme karena cerita membantu anak membangun makna dari pengalaman orang lain. Kisah-kisah dalam Islam seperti cerita Nabi dapat menjadi media konstruksi nilai moral dan spiritual anak.

Dalam perspektif konstruktivistik, kesalahan dalam belajar tidak dianggap sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan. Hal ini sangat penting dalam pendidikan anak usia dini karena memberikan ruang eksplorasi tanpa tekanan berlebihan.

Guru dalam pendekatan konstruktivistik tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kaya pengalaman dan interaksi sosial.

Dalam pembelajaran PAI AUD, interaksi sosial menjadi elemen penting karena anak belajar nilai-nilai Islam tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya melalui proses imitasi, diskusi, dan kerja sama.

Fosnot (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik menekankan proses aktif dalam membangun makna, sehingga hasil belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara simultan.

Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong, kejujuran, dan disiplin lebih efektif ditanamkan melalui pengalaman langsung dibandingkan melalui ceramah atau hafalan semata. Pendekatan konstruktivistik juga memungkinkan anak untuk menghubungkan pengalaman sehari-hari dengan nilai-nilai agama, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Namun demikian, implementasi konstruktivistik dalam PAI AUD membutuhkan desain pembelajaran yang matang karena tidak semua konsep dapat dipahami anak secara mandiri tanpa scaffolding yang tepat. Selain itu, keterbatasan perkembangan kognitif anak usia dini menyebabkan guru tetap harus memberikan arahan yang jelas agar proses konstruksi pengetahuan tidak menyimpang dari tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, teori konstruktivistik memberikan kontribusi penting dalam menciptakan pembelajaran PAI yang aktif, bermakna, dan berbasis pengalaman, terutama jika diintegrasikan dengan pendekatan behavioristik dan kognitif.

4. Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan dasar-dasar keimanan, ibadah, dan akhlak sejak usia awal perkembangan anak. Pada fase ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter dan kebiasaan religius.

Menurut Ramayulis (2015), pendidikan Islam pada anak usia dini harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Ketiga dimensi ini harus dikembangkan secara seimbang agar menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada usia dini, anak berada pada fase perkembangan yang sangat kritis dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang masih bersifat konkret, egosentris, dan sangat dipengaruhi oleh

lingkungan sekitar.

Dalam praktiknya, PAI AUD sering kali masih berfokus pada aspek kognitif berupa hafalan doa, surat pendek, dan bacaan ibadah. Padahal, tujuan utama PAI adalah membentuk akhlak dan perilaku Islami yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tujuan ideal PAI dengan praktik pembelajaran di lapangan. Pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan berpotensi mengabaikan aspek internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan inti dari pendidikan itu sendiri. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan jiwa dan karakter, bukan sekadar penguasaan pengetahuan.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI AUD harus dirancang secara holistik dengan melibatkan berbagai pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak, termasuk pendekatan bermain, pembiasaan, dan pengalaman langsung.

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran PAI AUD, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi anak. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam.

Lingkungan belajar juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku religius anak. Lingkungan yang kaya dengan nilai-nilai Islam akan memperkuat proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Dalam konteks ini, PAI AUD tidak dapat dipisahkan dari proses pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara konsisten di sekolah maupun di rumah. Konsistensi ini menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai.

Pembelajaran PAI yang efektif pada anak usia dini harus mampu mengintegrasikan antara pengetahuan, pengalaman, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, pendekatan pembelajaran harus bersifat menyenangkan (*joyful learning*) agar anak tidak merasa tertekan dalam proses belajar, melainkan merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Evaluasi dalam PAI AUD juga tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, keberhasilan PAI AUD tidak hanya diukur dari kemampuan anak dalam menghafal, tetapi juga dari perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan berbagai teori belajar agar PAI AUD dapat mencapai tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh, baik aspek pengetahuan, sikap, maupun perilaku.

5. Hasil Belajar Anak Usia Dini

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan, hasil belajar tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif semata, tetapi juga mencerminkan perubahan perilaku yang lebih luas.

Bloom (1956) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga domain ini saling berkaitan dan menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran secara menyeluruh.

Domain kognitif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Dalam konteks anak usia dini, domain ini lebih difokuskan pada kemampuan dasar seperti mengenali, menyebutkan, dan memahami

konsep sederhana

Domain afektif berhubungan dengan sikap, nilai, dan karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek afektif sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak dan perilaku religius anak.

Domain psikomotor mencakup keterampilan fisik yang berkaitan dengan pelaksanaan suatu aktivitas. Dalam PAI AUD, hal ini dapat terlihat dalam kemampuan anak melakukan gerakan shalat, berwudhu, atau praktik ibadah lainnya secara sederhana.

Pada anak usia dini, hasil belajar tidak dapat diukur dengan instrumen yang terlalu kompleks seperti pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penilaian harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak yang masih berada pada tahap konkret.

Evaluasi hasil belajar pada PAI AUD umumnya dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini karena perilaku anak mencerminkan internalisasi nilai yang telah dipelajari.

Menurut Suyadi (2014), penilaian dalam pendidikan anak usia dini harus bersifat autentik, yaitu menilai anak berdasarkan aktivitas nyata yang dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui tes tertulis.

Dalam konteks pembelajaran PAI, hasil belajar tidak hanya dilihat dari kemampuan anak dalam menghafal doa atau surat pendek, tetapi juga dari perubahan sikap seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap sesama.

Hasil belajar yang baik pada PAI AUD ditandai dengan adanya konsistensi antara pengetahuan yang dimiliki anak dengan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak usia dini sangat beragam, mulai dari faktor internal seperti motivasi dan kesiapan belajar, hingga faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan metode pembelajaran yang digunakan.

Dalam konteks ini, model pembelajaran memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan kualitas hasil belajar anak. Pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan bermakna akan menghasilkan hasil belajar yang lebih optimal.

Oleh karena itu, pengukuran hasil belajar dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotor secara terpadu.

Penggunaan pendekatan statistik dalam menganalisis hasil belajar memungkinkan peneliti untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran terhadap perubahan yang terjadi pada anak secara objektif dan terukur. Dengan demikian, hasil belajar dalam penelitian ini menjadi indikator utama untuk menguji efektivitas model pembelajaran PAI berbasis integrasi teori belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini.

6. Integrasi Teori Behavioristik, Kognitif, dan Konstruktivistik dalam Pembelajaran PAI Anak Usia Dini

Integrasi teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) anak usia dini merupakan upaya menggabungkan beberapa pendekatan teoretis untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih holistik. Dalam konteks ini, teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik tidak dipandang sebagai pendekatan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Teori behavioristik berperan sebagai fondasi awal dalam pembentukan kebiasaan religius anak melalui stimulus dan penguatan (reinforcement). Pembiasaan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, dan praktik ibadah sederhana merupakan bentuk implementasi dari pendekatan ini.

Teori kognitif kemudian berperan dalam membangun pemahaman anak terhadap makna

dari setiap aktivitas keagamaan yang dilakukan. Anak tidak hanya melakukan tindakan secara mekanis, tetapi juga mulai memahami alasan dan nilai di baliknya.

Sementara itu, teori konstruktivistik memberikan ruang bagi anak untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, dan eksplorasi lingkungan. Proses ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Integrasi ketiga teori ini menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek perilaku, tetapi juga pada proses berpikir dan pengalaman belajar anak secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam implementasinya, integrasi ini dapat dimulai dari pembiasaan (behavioristik), dilanjutkan dengan penjelasan konsep sederhana (kognitif), dan diperkuat melalui aktivitas berbasis pengalaman seperti storytelling, role play, dan praktik langsung (konstruktivistik).

Model integratif ini sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui kombinasi antara imitasi, pemahaman sederhana, dan pengalaman nyata. Oleh karena itu, pendekatan tunggal tidak cukup untuk mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak.

Menurut Trianto (2017), pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai teori belajar mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam konteks PAI, integrasi ini juga mendukung tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Ketiga aspek ini tidak dapat dicapai hanya melalui hafalan, tetapi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang komprehensif.

Behavioristik memastikan adanya pembentukan kebiasaan, kognitif memastikan adanya pemahaman, dan konstruktivistik memastikan adanya internalisasi nilai melalui pengalaman. Ketiganya saling melengkapi dalam membentuk hasil belajar yang optimal.

Model integratif ini juga memberikan ruang bagi guru untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus model perilaku (uswah hasanah) dalam proses pembelajaran. Peran guru menjadi lebih kompleks namun juga lebih bermakna.

Selain itu, integrasi teori ini memungkinkan pembelajaran PAI tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga meluas ke lingkungan sekolah dan rumah, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat dan konsisten.

Secara teoritis, model ini memperkuat paradigma pembelajaran modern yang menekankan pada student-centered learning, di mana anak menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, integrasi ketiga teori ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI anak usia dini. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis integrasi teori belajar ini diasumsikan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar anak usia dini, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

7. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan hubungan logis antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan landasan teori yang telah dibahas sebelumnya. Kerangka ini disusun untuk menjelaskan bagaimana integrasi teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI dapat mempengaruhi hasil belajar anak usia dini.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis integrasi teori belajar behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik. Model ini mencakup proses pembelajaran yang melibatkan pembiasaan, pemahaman konsep, serta pengalaman belajar langsung.

.....

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar anak usia dini yang mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini menjadi indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembelajaran PAI.

Secara konseptual, teori behavioristik berkontribusi dalam pembentukan kebiasaan religius melalui stimulus dan reinforcement yang diberikan secara konsisten dalam proses pembelajaran.

Teori kognitif berperan dalam meningkatkan kemampuan anak dalam memahami konsep-konsep dasar keagamaan, seperti makna doa, nilai akhlak, dan hikmah ibadah. Sementara itu, teori konstruktivistik berperan dalam memberikan pengalaman belajar langsung yang memungkinkan anak membangun sendiri pemahaman terhadap nilai-nilai Islam melalui interaksi sosial dan aktivitas nyata.

Ketiga pendekatan tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman belajar yang utuh dan bermakna bagi anak usia dini.

Proses pembelajaran dimulai dari pembiasaan perilaku (behavioristik), dilanjutkan dengan pemahaman konsep sederhana (kognitif), dan diperkuat melalui pengalaman langsung (konstruktivistik).

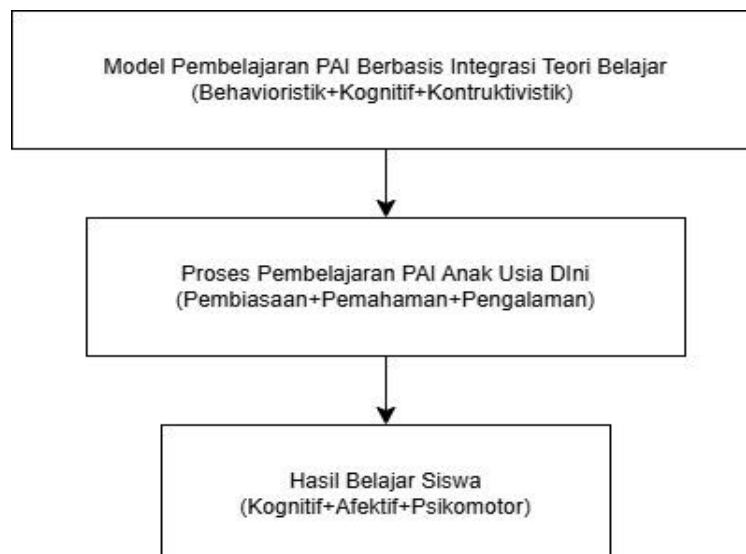
Integrasi ketiga teori tersebut diasumsikan mampu menciptakan pembelajaran PAI yang lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang hanya menekankan hafalan.

Secara teoritis, model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar anak, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan demikian, terdapat hubungan kausal antara penerapan model pembelajaran PAI berbasis integrasi teori belajar dengan peningkatan hasil belajar anak usia dini.

Kerangka konseptual ini juga menunjukkan bahwa semakin baik implementasi integrasi teori belajar dalam pembelajaran PAI, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh anak.

Model ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran melalui pembiasaan, penjelasan konsep, dan pemberian pengalaman belajar yang bermakna.

Oleh karena itu, kerangka konseptual ini menjadi dasar dalam pengujian hipotesis secara statistik untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar anak usia dini. Secara visual, hubungan antara variabel penelitian ini dapat digambarkan dalam model berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment atau eksperimen semu. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model pembelajaran PAI berbasis integrasi teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik terhadap hasil belajar anak usia dini secara objektif melalui analisis statistik. Sementara itu, metode quasi eksperimen digunakan karena subjek penelitian tidak memungkinkan untuk dilakukan pengacakan secara penuh, mengingat penelitian dilaksanakan pada kelas yang sudah terbentuk secara alami di lembaga pendidikan anak usia dini.

Desain penelitian yang digunakan adalah pretest–posttest control group design, yaitu desain yang melibatkan dua kelompok penelitian, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran PAI berbasis integrasi teori belajar, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional yang lebih berorientasi pada hafalan dan metode ceramah. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengukur kemampuan awal, dan setelah perlakuan selesai, dilakukan posttest untuk melihat perubahan hasil belajar yang terjadi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia dini pada lembaga pendidikan anak usia dini di PAUD Al Baihaqi. Adapun sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel yang dipilih terdiri dari dua kelas, yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol, dengan rentang usia anak sekitar empat hingga enam tahun dengan jumlah sampel 10 siswa.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik. Model ini mencakup proses pembelajaran yang menggabungkan pembiasaan perilaku, pemahaman konsep, serta pengalaman belajar langsung. Sementara itu, variabel dependen adalah hasil belajar anak usia dini yang mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku anak selama proses pembelajaran, khususnya dalam aspek sikap dan keterampilan. Kedua, tes sederhana diberikan dalam bentuk pretest dan posttest untuk mengukur aspek kognitif anak terkait pemahaman dasar Pendidikan Agama Islam. Ketiga, lembar penilaian atau rubrik observasi digunakan untuk menilai perkembangan sikap dan perilaku anak secara sistematis berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator hasil belajar anak usia dini dalam pembelajaran PAI. Instrumen tersebut mencakup lembar tes kognitif sederhana, lembar observasi perilaku religius, serta rubrik penilaian sikap dan keterampilan ibadah. Untuk memastikan kualitas instrumen, dilakukan uji validitas isi melalui expert judgment oleh ahli pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini. Instrumen dinyatakan valid apabila telah sesuai dengan indikator yang diukur dan tujuan penelitian. Selain itu, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi instrumen, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya dan stabil.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data hasil belajar anak, baik sebelum maupun sesudah perlakuan, dalam bentuk rata-rata dan distribusi nilai. Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan data memenuhi syarat analisis statistik parametrik.

Setelah itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t (independent sample t-test) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar anak usia dini.

Prosedur penelitian dimulai dari observasi awal di lokasi penelitian untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran PAI yang berlangsung. Setelah itu dilakukan penyusunan dan pengembangan instrumen penelitian yang kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pretest pada kedua kelompok, dilanjutkan dengan pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen. Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan posttest untuk mengukur perubahan hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik yang telah ditentukan, sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu penggunaan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, tes, dan rubrik penilaian secara bersamaan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis integrasi teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik, serta kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional berbasis hafalan.

Tabel 1. Data Pretest Siswa

Siswa	Eksperimen	Kontrol
S1	60	60
S2	61	61
S3	62	62
S4	63	60
S5	64	63
S6	62	62
S7	61	61
S8	63	62
S9	62	62
S10	63	65

Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif seimbang. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata 62,1 sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 61,8. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok.

Tabel 2. Data Posttest Siswa

Siswa	Eksperimen	Kontrol
S1	82	70
S2	85	72

S3	86	73
S4	84	75
S5	88	74
S6	90	76
S7	83	72
S8	84	74
S9	87	75
S10	78	81

Setelah dilakukan proses pembelajaran, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pada kedua kelompok. Namun, kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan kelompok kontrol. Rata-rata posttest kelompok eksperimen mencapai 84,7, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 74,2. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran berbasis integrasi teori belajar memberikan dampak yang lebih optimal terhadap hasil belajar anak usia dini.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

Tabel 3. Uji Normalitas

Kelompok	Sig. (Pretest)	Sig. (Posttest)	Keterangan
Eksperimen	0,2	0,176	Normal
Kontrol	0,2	0,189	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa seluruh data baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol, baik pada pretest maupun posttest, memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Levene Statistic	Sig.
1,12	0,295

Selanjutnya, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,295 ($> 0,05$), yang berarti varians kedua kelompok adalah homogen. Dengan terpenuhinya kedua syarat tersebut, maka data dinyatakan layak untuk dianalisis menggunakan uji statistik parametrik.

Untuk mengetahui efektivitas peningkatan hasil belajar, dilakukan uji N-Gain. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,59 yang termasuk kategori sedang–tinggi, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai 0,32 yang termasuk kategori sedang.

Tabel 5. Uji N gain Score

Kelompok	Pretest	Posttest	N-Gain	Kategori
Eksperimen	62,1	84,7	0,59	Sedang–Tinggi
Kontrol	61,8	74,2	0,32	Sedang

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis integrasi teori belajar lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar anak usia dini.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t independen. Hasil analisis menunjukkan nilai t hitung sebesar 5,21 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$).

Tabel 6. Uji Independent Simple T test

Variabel	Nilai
t hitung	5,21
df	18
Sig. (2-tailed)	0
α	0,05

Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran PAI berbasis integrasi teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik terhadap hasil belajar anak usia dini di PAU Al-Baihaqi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis integrasi teori *behavioristik*, *kognitif*, dan *konstruktivistik* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar anak usia dini. Peningkatan tersebut terlihat dari berkembangnya kemampuan anak dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya menunjukkan peningkatan pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek sikap dan perilaku religius yang tercermin melalui kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun rumah. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi berbagai teori belajar mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, aktif, dan bermakna bagi perkembangan anak usia dini.

Teori *behavioristik* berkontribusi dalam pembentukan kebiasaan religius melalui pembiasaan dan penguatan positif (*positive reinforcement*). Dalam proses pembelajaran, guru secara konsisten memberikan stimulus berupa contoh perilaku baik, pembiasaan doa sebelum dan sesudah kegiatan, pembiasaan mengucapkan salam, serta pemberian apresiasi ketika anak menunjukkan perilaku religius yang sesuai. Menurut B.F. Skinner, perilaku dapat dibentuk melalui proses stimulus dan respons yang diperkuat dengan penguatan (*reinforcement*) secara berulang. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, anak menjadi lebih konsisten dalam melakukan aktivitas keagamaan seperti berdoa, mengucapkan salam, bersikap sopan kepada guru dan teman, serta melaksanakan ibadah sederhana. Kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk karakter religius anak karena perilaku yang dilakukan secara berulang akan menjadi bagian dari pola perilaku sehari-hari.

Selain itu, pendekatan *behavioristik* juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih disiplin dan terarah. Anak usia dini cenderung lebih mudah memahami pembelajaran melalui contoh konkret dan penguatan langsung dibandingkan penjelasan abstrak. Oleh karena itu, penggunaan pujian, penghargaan sederhana, dan pembiasaan rutin terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar anak dalam mengikuti kegiatan PAI. Hal ini sejalan dengan pendapat Thorndike yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat apabila diikuti dengan rasa senang atau kepuasan. Dengan demikian, penguatan positif yang diberikan guru dapat memperkuat perilaku religius yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

Teori *kognitif* berperan dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap makna dari setiap aktivitas keagamaan. Anak tidak hanya menghafal doa atau gerakan ibadah, tetapi juga mulai memahami alasan di balik setiap perilaku religius yang dilakukan. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan penjelasan sederhana mengenai makna berdoa, pentingnya bersikap jujur, menghormati orang tua, serta manfaat berbagi kepada sesama. Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif anak terjadi secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan berpikirnya. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu disampaikan menggunakan bahasa

sederhana, contoh konkret, dan media pembelajaran yang menarik agar mudah dipahami oleh anak usia dini.

Pendekatan *kognitif* juga membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir sederhana dalam menghubungkan pengalaman dengan nilai-nilai agama yang dipelajari. Misalnya, anak mulai memahami bahwa berdoa merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah, membantu teman merupakan perilaku terpuji, dan berkata jujur merupakan ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jerome Bruner menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat aktif dalam menemukan dan memahami konsep secara bertahap. Dalam penelitian ini, anak terlihat lebih mudah memahami materi ketika guru menggunakan gambar, cerita, media audio visual, dan tanya jawab interaktif dibandingkan metode ceramah semata. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *kognitif* mampu meningkatkan kualitas pemahaman anak terhadap materi PAI secara lebih mendalam.

Sementara itu, teori *konstruktivistik* memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui aktivitas langsung seperti *storytelling*, bermain peran, simulasi perilaku baik, dan praktik ibadah. Anak diberikan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman nyata sehingga mereka dapat membangun pemahaman secara aktif berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri. Menurut Vygotsky, pembelajaran akan lebih efektif apabila anak memperoleh pengalaman sosial dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran PAI, kegiatan praktik ibadah bersama, bermain peran tentang perilaku jujur, serta mendengarkan kisah nabi mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar.

Pendekatan *konstruktivistik* juga membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak monoton. Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakteristik aktif, suka bermain, dan belajar melalui pengalaman konkret. Oleh sebab itu, penggunaan metode seperti bermain sambil belajar (*learning by playing*) membuat anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. John Dewey menegaskan bahwa pendidikan harus memberikan pengalaman langsung (*learning by doing*) agar peserta didik mampu memahami makna pembelajaran dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak lebih mudah mengingat materi dan menerapkan perilaku religius ketika pembelajaran dilakukan melalui aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung dibandingkan sekadar menghafal materi secara verbal.

Integrasi ketiga teori tersebut menciptakan pembelajaran yang lebih holistik karena menggabungkan aspek pembiasaan, pemahaman, dan pengalaman secara simultan. Teori *behavioristik* membantu membentuk kebiasaan dan kedisiplinan, teori *kognitif* membantu meningkatkan pemahaman konsep, sedangkan teori *konstruktivistik* membantu anak membangun pengalaman belajar yang bermakna. Kombinasi ketiga pendekatan tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih seimbang antara aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), dan keterampilan (*psychomotor*). Hal ini terbukti meningkatkan hasil belajar secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada hafalan dan penjelasan satu arah dari guru.

Hasil ini sejalan dengan teori Trianto (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai pendekatan teori belajar mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Rusman yang menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik karena proses belajar menjadi lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Dengan demikian, integrasi teori belajar dalam pembelajaran PAI terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif bagi anak usia dini.

.....

Penelitian ini memberikan implikasi penting bahwa pembelajaran PAI pada anak usia dini tidak cukup hanya berfokus pada hafalan, tetapi harus mengintegrasikan pembiasaan, pemahaman, dan pengalaman belajar. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran secara aktif dan kontekstual. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan spiritual, sosial, dan emosional anak. Menurut Mulyasa, guru profesional harus mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif berbasis integrasi teori belajar agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara lebih optimal. Pengembangan kurikulum PAI hendaknya tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius anak melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Dukungan sarana pembelajaran, media edukatif, serta pelatihan guru mengenai penerapan teori belajar juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI anak usia dini. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis integrasi teori *behavioristik*, *kognitif*, dan *konstruktivistik* dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam pada anak usia dini secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis integrasi teori *behavioristik*, *kognitif*, dan *konstruktivistik* terhadap hasil belajar anak usia dini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar anak.

Pertama, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Rata-rata hasil posttest kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis integrasi teori belajar memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini.

Kedua, berdasarkan hasil uji prasyarat analisis, data penelitian diketahui berdistribusi normal dan bersifat homogen, sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik.

Ketiga, hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen berada pada kategori sedang hingga tinggi, sedangkan kelompok kontrol berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Keempat, hasil uji hipotesis menggunakan uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran PAI berbasis integrasi teori belajar terhadap hasil belajar anak usia dini.

Secara keseluruhan, integrasi teori *behavioristik*, *kognitif*, dan *konstruktivistik* dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan holistik, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar anak usia dini.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A., & Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, M. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. New York: Longmans.
- Bredenkamp, S. (2014). *Effective practices in early childhood education*. Boston: Pearson.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Copple, C., & Bredenkamp, S. (2009). *Developmentally appropriate practice*. Washington, DC: NAEYC.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS*. London: Sage.
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice*. New York: Teachers College Press.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*. New York: McGraw-Hill.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan kaum tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan SPSS*. Semarang: Undip.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses*. London: Routledge.
- Jonassen, D. H. (1999). Designing constructivist learning environments. In *Instructional design theories and models* (pp. 215–239). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kirschner, P. A., Sweller, J., & Clark, R. E. (2006). Why minimal guidance does not work. *Educational Psychologist*, 41(2), 75–86.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning*. New York: Cambridge University Press.
- Montessori, M. (2013). *The absorbent mind*. Chennai: Kalakshetra Publications.
- Muhaimin. (2017). *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NAEYC. (2020). *Developmentally appropriate practice position statement*. Washington, DC: NAEYC.
- Nata, A. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
-

- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development*. New York: McGraw-Hill.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Boston: Pearson.
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2006). *Early education*. Boston: Pearson.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Skinner, B. F. (1974). *About behaviorism*. New York: Knopf.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology*. Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2014). *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thorndike, E. L. (1913). *Educational psychology*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Trianto. (2017). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vermunt, J. D. (2005). Relations between student learning patterns. *Higher Education*, 49(3), 363–377.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wortham, S. C. (2012). *Assessment in early childhood education*. Boston: Pearson.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.
- Zuhairini. (2013). *Metodologi pembelajaran PAI*. Jakarta: Bumi Aksara.
-